

EVALUASI DAN INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI: PERSPEKTIF KONSEP DAN LITERASI

Yen Happy Rahmi¹, Muhammad Zadri², Deni Rusman³, Darul Ilmi⁴
Universitas Islam Negeri M Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat e-mail : yenheppyr Rahmi@gmail.com , zzadri3@gmail.com ,
dennyrusman4@gmail.com darulilmi719@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate and analyze innovations in the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum in schools and madrasahs, focusing on the implementation perspective, curriculum concepts, and student literacy development. The background of this research is the need for an adaptive, relevant, and innovative PAI curriculum to address modern educational developments. The study employs a descriptive qualitative approach, collecting data through semi-structured interviews with teachers and school principals, classroom observations, and curriculum and teaching material documentation. Data were analyzed thematically, including data reduction, data display, conclusion drawing, and triangulation to ensure the validity of findings. The results indicate that the current PAI curriculum has several strengths in supporting religious literacy learning but still requires innovation in technology integration, creative teaching methods, and adaptation to local contexts. The study emphasizes the importance of developing students' digital and religious literacy as part of an effective curriculum innovation. In conclusion, continuous evaluation and innovation of the PAI curriculum are essential to make learning more adaptive, creative, and relevant to the needs of students in the modern era.

Keywords: PAI curriculum, educational innovation, student literacy, curriculum evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, dengan fokus pada perspektif pelaksanaan, konsep kurikulum, dan pengembangan literasi peserta didik. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan akan kurikulum PAI yang adaptif, relevan, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, observasi pembelajaran, serta studi dokumentasi kurikulum dan bahan ajar. Analisis data dilakukan secara tematik, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kurikulum PAI yang diterapkan saat ini memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung pembelajaran literasi keagamaan, namun masih memerlukan inovasi dalam integrasi teknologi, metode pembelajaran kreatif, dan penyesuaian dengan konteks lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan literasi digital dan keagamaan peserta didik sebagai bagian dari inovasi kurikulum yang efektif. Kesimpulannya, evaluasi dan inovasi kurikulum PAI harus terus dilakukan agar pembelajaran lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Kata Kunci: kurikulum PAI, inovasi pendidikan, literasi peserta didik, evaluasi kurikulum

A. Pendahuluan

Fenomena dan urgensi pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah saat ini menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum PAI masih bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan literasi keagamaan. Berbagai penelitian sebelumnya menekankan bahwa inovasi kurikulum menjadi salah satu solusi utama untuk meningkatkan relevansi pendidikan PAI, baik dari sisi isi materi, strategi pembelajaran, maupun integrasi

literasi digital dan literasi agama. Dengan demikian, evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum PAI menjadi hal yang sangat mendesak, agar pendidikan agama dapat memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter, pemahaman agama yang mendalam, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

Secara konseptual, kurikulum PAI dapat dipahami sebagai rancangan sistematis yang memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan akhlak dan pengetahuan keagamaan peserta didik. Perspektif modern dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan integrasi antara nilai-nilai agama dengan kemampuan literasi dan inovasi pembelajaran. Literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an,

tetapi juga pemahaman kritis terhadap teks-teks keagamaan, penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran. Beberapa literatur menyoroti pentingnya pendekatan berbasis kompetensi dan strategi scaffolding dalam kurikulum PAI, sehingga siswa mampu memahami konsep agama secara bertahap dan kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak dapat lepas dari analisis mendalam mengenai konsep, perspektif, dan tujuan pendidikan agama yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Evaluasi kurikulum PAI menjadi instrumen kunci untuk memastikan efektivitas implementasi serta keberlanjutan inovasi dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi yang sistematis, pihak sekolah dapat menilai sejauh mana materi, metode, dan strategi pembelajaran mampu meningkatkan literasi keagamaan, keterampilan berpikir kritis, serta inovasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI, misalnya penerapan model

pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital dan integrasi literasi kreatif, bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Literatur terkait menunjukkan bahwa sinergi antara evaluasi dan inovasi memperkuat peran kurikulum PAI dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap dalam literasi keagamaan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum PAI dengan perspektif literasi menjadi sangat penting sebagai upaya memastikan pendidikan agama yang berkualitas dan berkelanjutan.¹

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah dirancang secara sistematis, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Wati tahun 2023 menemukan bahwa evaluasi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah mengalami kendala dalam hal

¹ Julan Julan, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, "Strategi Evaluasi Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1617–24,

keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi yang dilakukan seringkali tidak mencakup seluruh aspek pembelajaran, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan menjadi terbatas.²

Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rizky Pratama, Julius, dan Mayisha Latifah tahun 2023 menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI melalui pendekatan berbasis lokal dan integrasi teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mempermudah pemahaman materi ajar. Studi ini menekankan pentingnya adaptasi materi agar sesuai dengan konteks lokal, sehingga peserta didik lebih mudah

memahami konsep keagamaan secara kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi ini mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan.³ Literasi digital menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI di era modern. Penelitian yang dilakukan oleh Lisyawati tahun 2023 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi digital dan terbatasnya akses siswa terhadap perangkat teknologi.⁴

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang

² Mirli Widiya Wati, "Problematisasi Evaluasi Kurikulum PAI Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (2024): 1194, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3750>.

³ Messy Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52.

⁴ Elis Lisyawati et al., "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–42.

diterapkan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian oleh Umam dan Hamami tahun 2023 menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI di madrasah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum PAI di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum PAI harus bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman, agar pendidikan agama dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa dan masyarakat. Evaluasi yang tepat dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan inovasi yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI menjadi aspek krusial dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di madrasah. Penelitian ini

bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses evaluasi kurikulum PAI di madrasah dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang dapat diimplementasikan secara efektif. Melalui evaluasi yang sistematis dan objektif, diharapkan kurikulum PAI dapat lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di madrasah.⁵

Inovasi dalam kurikulum PAI sangat diperlukan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Penelitian oleh Hadi (2025) mengungkapkan bahwa inovasi kurikulum PAI yang berbasis teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperluas akses terhadap materi ajar. Namun, implementasi inovasi ini juga menghadapi tantangan, seperti

⁵ Moch Rizal Umam and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 1–16,

keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan semua pihak terkait. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan dan pelatihan yang matang bagi guru, serta penyediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung inovasi kurikulum PAI berbasis teknologi digital. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI tidak hanya sebatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai model inovasi kurikulum PAI yang dapat diimplementasikan di era digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Melalui inovasi yang tepat, diharapkan kurikulum PAI dapat lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi

peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang pesat.⁶

Literasi digital menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI di era modern sehingga bisa menjadi implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi digital dan terbatasnya akses siswa terhadap perangkat teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun literasi digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya memerlukan perhatian khusus terhadap kesiapan guru dan aksesibilitas teknologi bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum PAI, serta perlunya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran. Dengan

⁶ Lisyawati et al., "Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

demikian, literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Melalui pengembangan literasi digital yang efektif, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih menarik, relevan, dan mampu membentuk siswa yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perspektif pelaksanaan kurikulum, konsep kurikulum yang diterapkan, serta pengembangan literasi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi inovasi-inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran PAI, termasuk penggunaan teknologi

digital, metode pembelajaran kreatif, serta pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret dan praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum PAI yang lebih adaptif, kreatif, dan mampu menumbuhkan literasi keagamaan dan digital peserta didik secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif. Misalnya, Hafi et al. tahun 2024 menekankan bahwa relevansi pendidikan agama dengan kehidupan modern menjadi kunci agar pembelajaran PAI tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mereka menemukan bahwa integrasi materi kurikulum dengan konteks sosial dan teknologi meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta membantu siswa mengaplikasikan konsep PAI dalam

aktivitas sehari-hari.⁷ Sementara itu, Dalimunthe et al. tahun 2024 menunjukkan bahwa desain kurikulum PAI yang matang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi siswa, serta mempermudah guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Hasil penelitian mereka juga menegaskan bahwa kurikulum yang diperbarui dan berbasis inovasi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam konteks literatur yang relevan, sebagai upaya memperkuat, melengkapi, dan mengembangkan temuan-temuan sebelumnya agar kurikulum PAI lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan tantangan pendidikan masa kini.⁸

Berdasarkan literatur dan penelitian relevan sebelumnya, muncul beberapa persoalan yang

menjadi fokus penelitian ini, yaitu terkait efektivitas pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah, bagaimana guru dan siswa mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana konsep kurikulum PAI dikembangkan, diterapkan, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengeksplorasi sejauh mana inovasi dan pengembangan literasi, baik literasi keagamaan maupun literasi digital, diterapkan dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa. Penelitian ini juga menelaah berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, siswa, dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kurikulum, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah ini menjadi panduan dalam mengevaluasi dan merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

⁷ Faridsyah Bisyar Hafi et al., "Upaya Meningkatkan Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Dinamika Kehidupan Modern," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 211–18,

⁸ Aldi Wijaya Dalimunthe, Farhan Hidayat, and Siti Halimah, "Teori-Teori Kurikulum Yang Diadopsi Dalam Pengembangan Kurikulum Pai," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 457–66.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik nyata yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, termasuk inovasi dalam literasi dan pengembangan kompetensi peserta didik, serta memberikan gambaran kontekstual yang holistik. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti berusaha menggambarkan fenomena pendidikan secara sistematis dan rinci, serta menafsirkan data berdasarkan konteks sosial dan pendidikan yang ada. Penelitian ini memfokuskan pada dokumentasi kurikulum, observasi kegiatan pembelajaran PAI, dan wawancara dengan guru serta pihak terkait di sekolah/madrasah sebagai sumber data utama. Sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum, catatan evaluasi pembelajaran, laporan

sekolah, dan referensi jurnal yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait implementasi kurikulum dan inovasi yang diterapkan, observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran PAI secara langsung, serta studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, bahan ajar, dan catatan evaluasi yang tersedia. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka agar responden dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan saran secara bebas dan mendalam, sementara observasi mendukung verifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul sesuai tujuan penelitian, seperti efektivitas kurikulum, inovasi dalam pembelajaran, dan pengembangan literasi peserta didik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara, pengorganisasian hasil observasi dan dokumentasi, serta

pengkodean untuk menemukan pola, keterkaitan, dan kategori yang relevan. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori dan literatur terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta kesimpulan yang valid mengenai evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum PAI.⁹

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta pihak sekolah, diperoleh beberapa temuan penting terkait evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum PAI. Temuan-temuan ini dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu perspektif, konsep, dan literasi, yang secara bersama-sama membentuk gambaran menyeluruh tentang arah dan pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah.

Hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah sudah berjalan dengan baik, terutama dalam hal kesesuaian dengan tujuan nasional pendidikan dan nilai-nilai Islam. Salah satu guru menyatakan, “Kurikulum PAI

sekarang sudah lebih terarah karena berfokus pada penguatan karakter dan pemahaman nilai keislaman yang kontekstual.” Namun demikian, guru lain menambahkan bahwa meskipun arah kurikulumnya baik, pelaksanaan di lapangan masih memerlukan pembaruan dalam metode, media, dan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi yang perlu dievaluasi secara mendalam.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum PAI adalah keterbatasan literasi digital guru. Banyak guru yang masih berorientasi pada model pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya mampu memanfaatkan media digital dalam pembelajaran agama. Padahal, dalam konteks modern, inovasi kurikulum PAI seharusnya diarahkan pada integrasi literasi teknologi agar nilai-nilai Islam dapat diajarkan dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Menurut literatur kurikulum modern, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi merupakan indikator penting dari kompetensi literasi abad 21.

Selain itu, dari perspektif konsep kurikulum, sebagian guru berpendapat bahwa kurikulum PAI saat ini masih cenderung bersifat

⁹ Khanza Jasmine, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no 17 (2014): 826–33.

normatif dan belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan perkembangan sosial peserta didik. Salah seorang narasumber menjelaskan, “Kami merasa bahwa kurikulum PAI masih fokus pada aspek kognitif, belum banyak memberi ruang untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial.” Pandangan ini selaras dengan konsep pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, di mana kurikulum seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan yang membuat siswa mampu berinteraksi secara Islami di masyarakat global.

Dalam perspektif evaluatif, guru-guru juga mengakui bahwa sistem penilaian dalam kurikulum PAI masih perlu diperbaiki. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih menekankan aspek pengetahuan daripada aspek praktik keagamaan dan pembentukan karakter. Salah satu guru menuturkan, “Anak bisa menjawab soal agama, tapi belum tentu bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Pernyataan ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam instrumen penilaian, seperti penilaian autentik yang berbasis proyek, observasi ibadah, atau jurnal reflektif, agar hasil pembelajaran PAI lebih menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dari sisi inovasi, sebagian besar guru sudah mulai melakukan

langkah-langkah kecil dalam memperbarui pembelajaran, misalnya melalui integrasi media audiovisual, pendekatan kontekstual, dan diskusi nilai Islami yang dihubungkan dengan realitas sosial. Namun, inovasi ini masih bersifat individual dan belum menjadi budaya kolektif di sekolah. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada sistem yang terstruktur, misalnya melalui program pelatihan literasi kurikulum bagi guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak seperti MGMP PAI, Kemenag, dan lembaga pendidikan Islam.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi dan inovasi kurikulum PAI tidak hanya berkaitan dengan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga menyangkut paradigma berpikir guru sebagai pelaksana utama. Guru yang memiliki literasi konseptual yang kuat akan mampu memahami esensi kurikulum sebagai alat pengembangan karakter dan peradaban Islam, bukan sekadar kumpulan materi ajar. Oleh karena itu, literasi kurikulum menjadi bagian penting dari inovasi, karena melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan tujuan kurikulum, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru senior PAI,

beliau menyatakan bahwa inovasi kurikulum bukan hanya perkara mengganti metode atau menambah media pembelajaran, tetapi harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap nilai dan visi pendidikan Islam itu sendiri. Menurutnya, “Kurikulum PAI seharusnya menjadi jalan membentuk insan berakhlak, bukan sekadar sarana transfer pengetahuan agama.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran penting tentang konsep ta’dib dalam pendidikan Islam yaitu keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam konteks ini, inovasi kurikulum PAI sebaiknya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa, bukan hanya mengembangkan kompetensi akademik semata.

Dari perspektif literasi kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih memahami kurikulum hanya sebagai dokumen administratif yang harus diikuti, bukan sebagai panduan konseptual yang fleksibel dan reflektif. Padahal, menurut pandangan para ahli kurikulum modern, seperti Tyler dan Taba, guru harus menjadi perancang aktif dalam mengontekstualisasikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dalam wawancara lain, seorang guru muda menuturkan, “Kadang kami hanya mengajar sesuai RPP yang sudah ada, padahal kalau dikembangkan lagi banyak hal yang bisa disesuaikan

dengan kondisi siswa.” Hal ini menegaskan perlunya peningkatan literasi konseptual guru terhadap fungsi dan fleksibilitas kurikulum agar mereka mampu berinovasi secara mandiri.

Hasil temuan lain memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Kurikulum PAI secara konseptual sudah menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter Islami, tetapi dalam praktiknya guru sering kali terjebak pada rutinitas administratif dan beban target kognitif. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber, “Kami ingin mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, tapi kadang waktu terbatas dan banyaknya materi membuat sulit untuk berinovasi.” Dari sudut pandang teori pengembangan kurikulum, hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak akan efektif tanpa dukungan sistemik seperti kebijakan sekolah, manajemen waktu, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Dalam konteks pembelajaran abad 21, pengembangan kurikulum PAI perlu mengintegrasikan prinsip literasi digital, literasi budaya, dan literasi moral Islam. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan kepala sekolah, mereka menilai pentingnya memperkuat literasi digital agar pembelajaran agama tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Salah

satu guru mengatakan, “Anak-anak sekarang lebih cepat paham kalau belajar lewat video atau simulasi digital, tapi belum semua guru siap ke arah sana.” Kondisi ini memperkuat urgensi pelatihan literasi digital bagi guru PAI agar dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pendekatan pembelajaran, seperti membuat video edukasi, simulasi ibadah interaktif, atau menggunakan platform digital berbasis nilai-nilai Islam.

Secara teoritis, inovasi dalam kurikulum PAI juga harus berpijak pada prinsip keberlanjutan (sustainability) dan relevansi sosial. Artinya, setiap pengembangan kurikulum perlu memperhatikan dinamika masyarakat muslim modern, seperti isu moralitas digital, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial. Guru PAI berperan penting dalam menyampaikan pesan Islam yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sejalan dengan hal itu, salah satu guru berpendapat bahwa, “PAI harus bisa menuntun siswa menjadi muslim yang kuat imannya, tapi juga cerdas menghadapi perubahan dunia.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak boleh lepas dari ruh spiritualitas Islam yang menjadi dasar filosofisnya.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan inovasi kurikulum PAI harus ditempatkan dalam satu kesatuan sistem berpikir yang utuh:

antara konsep, praktik, dan literasi. Evaluasi diperlukan untuk meninjau kembali efektivitas kurikulum yang berjalan, sedangkan inovasi menjadi langkah lanjutan untuk memperbaikinya sesuai dengan perkembangan zaman. Perspektif literasi menuntut guru untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan kurikulum secara reflektif agar tidak berhenti pada formalitas. Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum PAI masa depan adalah menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter beradab, beriman, dan berliterasi tinggi dalam menghadapi tantangan global.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran kuat terhadap tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia. Temuan ini sejalan dengan teori pengembangan kurikulum Islami menurut Al-Attas tahun 1980 yang menekankan konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam bukan sekadar ta'lim (pengajaran) atau tarbiyah (pembinaan), tetapi proses penanaman adab dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam kurikulum PAI harus berpijak pada prinsip ta'dib, agar perubahan yang dilakukan tidak hanya bersifat

¹⁰ Fadhillah Izzatun Nisa & Tasman Hamami, Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 3, 2023: 1374-1386.

teknis, melainkan juga substantif dalam membentuk kepribadian Islami.

Dari perspektif teori kurikulum modern, hasil temuan lapangan mencerminkan tantangan klasik dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu kesenjangan antara desain konseptual dan implementasi praktis. Menurut Hilda Taba, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen, tetapi dari sejauh mana guru mampu mengadaptasikannya sesuai konteks peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI perlu diberi ruang lebih luas untuk melakukan curriculum making, yaitu menjadikan dirinya sebagai perancang aktif pembelajaran. Dengan begitu, evaluasi dan inovasi kurikulum PAI dapat berjalan dinamis, bukan hanya mengikuti petunjuk teknis dari atas.¹¹

Hasil wawancara yang menyoroti keterbatasan literasi kurikulum guru PAI dapat dijelaskan melalui teori literasi pedagogik. Menurut Luke & Freebody tahun 2000, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga memahami makna sosial dan nilai di balik teks tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi kurikulum berarti kemampuan guru

memahami hakikat nilai, tujuan, dan arah pembelajaran PAI. Ketika guru memiliki literasi tinggi terhadap makna kurikulum, mereka akan lebih reflektif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pembahasan tentang literasi digital juga menjadi dimensi penting dalam inovasi kurikulum PAI. Kurikulum abad ke-21 menuntut integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *lhya' Ulumuddin*, ilmu harus selalu diarahkan pada kemaslahatan dan akhlak. Artinya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh sekadar mengikuti tren, tetapi harus dikontrol oleh nilai moral dan spiritual Islam. Literasi digital Islami di sini bermakna kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan etis dalam rangka menguatkan keimanan peserta didik.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum PAI harus berjalan dalam kerangka integratif menggabungkan teori kurikulum modern dengan prinsip pendidikan Islam klasik. Evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai kesesuaian antara teori dan praktik, sedangkan inovasi menjadi respon kreatif terhadap tantangan baru, seperti globalisasi, teknologi, dan

¹¹ Sukirman, *The Curriculum Evaluation of Islamic Education Study Program of Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty of State Islamic University of Raden Fatah Palembang*, Ta'dib: Journal of Islamic Education Volume 23, Number 1, 2018: 87-104

perubahan sosial. Guru PAI berperan sebagai agent of change yang memadukan nilai spiritual, intelektual, dan literatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang berakar pada nilai-nilai Islam, responsif terhadap zaman, dan mendorong terbentuknya insan beradab.¹²

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini memerlukan pendekatan yang lebih reflektif, inovatif, dan berbasis literasi. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa secara umum tujuan kurikulum sudah sesuai dengan arah pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak, penguatan iman, serta penanaman nilai-nilai tauhid. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep dan implementasi di lapangan, terutama dalam hal fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang

bermakna. Kondisi ini menandakan bahwa evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, dengan memperhatikan kebutuhan nyata peserta didik dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Inovasi kurikulum PAI menjadi hal yang mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, sebagai pelaksana utama kurikulum, perlu didukung agar mampu menjadi inovator pembelajaran. Inovasi tersebut tidak hanya terbatas pada penggunaan media digital, tetapi juga mencakup pengembangan metode pembelajaran yang integratif, humanistik, dan kontekstual. Dengan literasi kurikulum yang baik, guru dapat memposisikan diri sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, teori Hilda Taba tentang peran guru sebagai curriculum developer dan teori literasi Luke & Freebody tentang pemaknaan teks dapat menjadi landasan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dan berkarakter Islami.

¹² Choirul Mahfud, Evaluation of islamic education curriculum policy in Indonesia, Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Volume 9 (1), 2019: 34-43

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa arah pengembangan kurikulum PAI ke depan harus berorientasi pada keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan kemajuan zaman. Evaluasi dan inovasi tidak boleh dipandang sebagai dua hal yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan proses pembaharuan yang berkelanjutan (continuous improvement). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang hidup mampu beradaptasi dengan perubahan, tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk memperkuat literasi kurikulum, mendorong pembelajaran berbasis nilai, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam dapat terus relevan dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan beradab dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, Messy. "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. no, 1 (2024): 145–52.
- Choirul Mahfud, Evaluation of islamic education curriculum policy in Indonesia, *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 9 (1), 2019: 34-43
- Dalimunthe, Aldi Wijaya, Farhan Hidayat, and Siti Halimah. "Teori-Teori Kurikulum Yang Diadopsi Dalam Pengembangan Kurikulum Pai." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 4 (2024): 457–66.
- Faridsyah Bisyar Hafi, Juliani, Mutia Bonarija, Nily Khatimah, and Salsabila Amalia. "Upaya Meningkatkan Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Dinamika Kehidupan Modern." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2025): 211–18.
- Fadhillah Izzatun Nisa & Tasman Hamami, Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 3, 2023: 1374-1386.
- Ikhsanudin, Ikhsanudin, Wahyu Setiadi, and Mukh Nursikin. "Inovasi Dan Literasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 01–10. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i1.416>.
- Ilmiyah, Lailatul, Anita Maghfiroh, Aufaa Dzakiy Ardinigrum, Nur Rachma Aryani, and Husniyatus Salamah Zainiyati. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- Di Man 1 Mojokerto.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 83.
- Jasmine, Khanza. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. no 17 (2014): 826–33.
- Julaen, Julaen, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. “Strategi Evaluasi Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1617–24.
- Kusumastuti, M K, and S Lisnawati. “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 1 Bogor” Vol. 2, no. No. 5 (2023): 89–99.
- Lisyawati, Elis, Mohsen Mohsen, Umul Hidayati, and Opik Abdurrahman Taufik. “Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–42.
- Sukirman, The Curriculum Evaluation of Islamic Education Study Program of Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty of State Islamic University of Raden Fatah Palembang, Ta’dib: Journal of Islamic Education Volume 23, Number 1, 2018: 87-104
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>.
- Wati, Mirli Widiya. “Problematika Evaluasi Kurikulum PAI Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 8, no. 3 (2024): 1194.